BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Nama dan Lokasi Madrasah

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian kami bernama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogykarta. Sebelum bernama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, secara historis, madrasah ini mengalami beberapa kali perubahan nama. Secara berurutan saya sebutkan sebagai berikut:

a. Al-Qismul Arqa (tahun 1919-1920)
b. Pondok Muhammadiyah (1921-1922)
c. Kweekschool Muhammadiyah/Kweekschool Islam (1923-1932)
d. Madrasah Mu'allimin Muhammadijah (1 Januari 1932-sekarang)[1]

Madrasah Mu'allimin muhammadiyah Yogyakarta terletak 1 km. sebelah barat Taman Sari. Sedang dari Malioboro hanya berjarak 2,5 km. Lokasi tepatnya di sebelah timur simpang perempatan Patangpuluhan dengan alamat: Jl. Letjend S.Parman No. 68, Patangpuluhan, Wirobrajan, Yogyakarta, D.I. Yogyakarta 55252.

[1] Mu'arif. 2012. *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadijah 1923-1932*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. h. 88

2. Sejarah Berdirinya Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta didirikan oleh KH Ahmad Dahlan. Secara kronologis, pada awal berdirinya bernama Al-Qismul Arqa. KH. Ahmad Dahlan membentuk Al-Qismul Arqa sebagai "kelas lanjutan" dari jenjang *standaarschool*. Al- Qismul Arqa didirikan tepat pada tahun 1919[2]. Mata pelajaran yang diberikan sepenuhnya mata pelajaran agama. Al-Qismul Arqa di bawah kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan berlangsung sampai tahun 1921.[3]

Karena jumlah murid-murid Al-Qismul Arqa terus bertambah, fasilitas ruang sudah tidak memadai. KH. Ahmad Dahlan memindahkan dan membangun tempat baru di depan rumah Syuja', salah satu murid beliau. Sejak gedung baru ini difungsikan yaitu pada tanggal 8 Desember 1921, nama Al-Qismul Arqa berubah menjadi Pondok Muhammadiyah.[4] Direkturnya bukan lagi KH. Ahmad Dahlan melainkan Siradj Dahlan, putra kedua beliau. Di tangan kepemimpinan Siradj Dahlan, Pondok Muhammadiyah tumbuh sebagai lembaga pendidikan agama Islam modern pertama di Yogyakarta. Disebut modern karena kurikulumnya memadukan model pendidikan pesantren dengan sekolah umum. Sehingga para lulusannya tidak hanya memahami agama Islam, tetapi juga memiliki wawasan umum dan kecakapan hidup.

---

[2] Mu'arif. 2012. *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadijah 1923-1932*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. h. 89

[3] Mu'arif. 2012. *Modernisasi Pendidikan* .... h. 93

[4] Mu'arif. 2012. *Modernisasi Pendidikan* .... h. 94

Pada tahun 1923, nama Pondok Muhammadiyah berubah menjadi Kweekschool Islam.[5] Nama Kweekschool Islam bukanlah nama yang baku, sehingga terkadang disebut dengan nama Kweekschool Islam Muhammadiyah dan Kweekschool Muhammadiyah. Nama Kweekschool Muhammadiyah berakhir pada tahun 1932. Tepat pada tanggal 1 Januari 1932, Kweekschool Muhammadiyah secara resmi berganti nama menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah.[6]

Pada mulanya, sekolah ini didirikan dengan tujuan untuk mencetak muballigh, guru dan pemimpin Muhammadiyah. Pada saat itu, KH. Ahmad Dahlan menghadapi tantangan baru dari sekolah-sekolah Muhammadiyah. Mereka membutuhkan banyak tenaga guru. Untuk memenuhi kebutuhan mendesak itu, beliau mendirikan Mu'allimin, saat itu namanya Al-Qismul Arqa.

Setelah para siswa menyelesaikan pendidikan 6 tahun di Kweekschool, mereka mendapatkan ijazah yang tidak diakui oleh pemerintah, karena Kweekschool Muhammadiyah tidak pernah tergantung pada pemerintah kolonial Belanda. Namun demikian, mereka sudah mendapatkan doktrin yang kuat bahwa mereka adalah 'anak panah' Muhammadiyah yang senantiasa siap ditugaskan di manapun sebagai guru dan muballigh yang membawa misi persyarikatan Muhammadiyah.

---

[5] Mu'arif. 2012. *Modernisasi Pendidikan* .... h. 99

[6] Mu'arif. 2012. *Modernisasi Pendidikan* .... h. 103

Sehingga mereka siap ditugaskan di manapun demi memenuhi panggilan dakwah.

Menjadi Sekolah Kader Muhammadiyah

Tamatan-tamatan Kweekschool Muhammadijah ini mengajar semua mata pelajaran yang ada, baik ilmu agama seperti Tafsir, Hadits, Fiqih maupun ilmu umum/sekuler seperti ilmu bumi, ilmu hayat, falak/hisab dan lain sebagainya. Namun warna pesantren masih terlihat lebih kental dengan porsi pendidikan keagamaan yang lebih banyak.[7]

Peran para alumnus ini ternyata tidak hanya mengajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang baru berdiri. Mereka ternyata juga aktif dalam dakwah Islam dan pengembangan masyarakat khususnya dalam cabang-cabang Muhammadiyah. Kiprah mereka dalam perkembangan awal Muhammadiyah menempatkan Muallimin menjadi pusat pendidikan generasi mudanya.

Dapat disimpulkan, bahwa sebenarnya predikat Sekolah Kader Muhammadiyah pada diri Mu'allimin tidak bersangkut paut dengan cikal bakal pendiriannya. Al-Qismul Arqa didirikan sebagai sekolah calon guru dan muballigh Muhammadiyah. Konsep Kader Muhammadiyah tidak tampak dalam al-Qismu al-Arqa. Orientasi al-Qismu al-Arqa jelas untuk memenuhi tuntutan kebutuhan guru dan muballigh Muhammadiyah dari cabangcabang Muhammadiyah di Hindia-Belanda.[8]

---

[7] http://muallimin.sch.id/sejarah/dikutip hari senin, 17/12/2018.pukul 14.46 wib.

[8] https://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah_Muallimin_Muhammadiyah_Yogyakarta/dikutip hari senin, 17/12/2018.pukul 14.53 wib.

Predikat Sekolah Kader Muhammadiyah ini kemungkinan baru muncul setelah para alumnusnya mampu mewarnai corak pergerakan Muhammadiyah baik di Yogyakarta maupun di cabang-cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta. Pengakuan ini ditandai dengan salah satu keputusan Kongres Muhammadiyah ke-28 di Medan yang mengamanatkan kepada Hoofdbestur Muhammadiyah untuk mengelola secara resmi Madrasah ini. Amanat kongres ini menempatkan Mu'allimin dalam posisi penting dan strategis dalam sistem pengkaderan Muhammadiyah. Madrasah Muallimin Muhammadiyah kemudian berkembang dan berdiri di daerah-daerah, seperti: Solo, Ponorogo, Pekalongan, Bogor, Bandung, Watukebo (Jember) dan sebagainya.[9]

3. Visi, Misi dan Tujuan

Visi, misi dan tujuan Madrasah Mu'allimin, sebagai berikut.

1) **Visi**:

"Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagai institusi pendidikan Muhammadiyah tingkat menengah yang unggul dan mampu menghasilkan kader ulama, pemimpin, dan pendidik sebagai pembawa misi gerakan Muhammadiyah."

2) **Misi**:

1) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan Islam guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang ilmu-ilmu dasar keislaman, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.

[9] https://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah_Muallimin_Muhammadiyah_Yogyakarta/dikutip hari senin, 17/12/2018.pukul 14.55 wib.

2) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk mendalami agama dan ilmu pengetahuan.
3) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kepemimpinan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang akhlak dan kepribadian.
4) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keguruan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang kependidikan.
5) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keterampilan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang Wirausaha.
6) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kader Muhammadiyah guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang organisasi dan perjuangan Muhammadiyah.

3) **Tujuan**:

"Terselenggaranya pendidikan Pesantren yang unggul dalam membentuk kader ulama, pemimpin, dan pendidik yang mendukung pencapaian tujuan Muhammadiyah, yakni terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-benarnya".

4. Struktur Pimpinan dan Staf Urusan

Struktur pimpinan dan staf urusan terletak pada halaman lampiran-lampiran.

5. Program Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah

Ada beberapa program terkait peningkatan bahasa Arab di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Macam-macam program tersebut adalah (1) *Tazwid Mufrodat,* (2) *Darsul al-lughah,* (3) *Muhadharah* (khithabah), (4) *Hiwar arabiyah usbu'iyyah,* (5) *Mudhaharah* (demonstrasi) bahasa, dan (6) Pendampingan *native speaker.*

(7) *Camp* bahasa dan *daurah* bahasa, (8) lomba-lomba peningkatan bahasa.[10]

Ketujuh program di atas, dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu:

a. Program rutin

Ada empat macam program yang sifatnya rutin dilaksanakan, yaitu:

1) *Tazwid Mufrodat,*
2) *Darsul al-lughah,*
3) *Muhadharah* (khithabah) dan
4) *Hiwar arabiyah usbu'iyyah,*

b. Program insidentil

Program bahasa Arab yang bersifat insidentil maksudnya kegiatan-kegiatan peningkatan bahasa Arab santri yang waktunya tidak ditentukan secara rinci dan pasti. Namun programnya dipastikan terimplementasi. Biasanya memanfaatkan waktu-waktu liburan pekanan, semesteran, ramadhan, dan waktu-waktu lain yang dianggap kondusif.

Bentuk programnya, antara lain:

1) *Mudhaharah* (demonstrasi) bahasa

[10] *Wawancara* dengan kaur bahasa: Ustadz Munzilin, S.H.I., M.Pd. hari Kamis, 13 Desember 2018

2) Pendampingan *native speaker*.

3) *Camp* bahasa dan *daurah* bahasa.

c. Program bersifat motivasi

Program yang sifatnya mutivasi dimaksudkan untuk memberikan motivasi terhadap para santri dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, baik Arab maupun Inggris. Bentuk kegiatannya berupa kegiatan lomba-lomba. Seperti Cerdas Cermat bahasa Arab, khutbah berbahasa Arab, drama berbahasa Arab (masrahiyah), *qira'atul kutub* (membaca kitab gundul) dan lomba-lomba yang lain.

6. Tujuan Program Pendidikan Bahasa Arab di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah

Mengacu kepada visi dan misi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah yogyakarta terkait program bahasa, yaitu:

Visi:

"Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagai institusi pendidikan Muhammadiyah tingkat menengah yang unggul dan mampu menghasilkan kader ulama, pemimpin, dan pendidik sebagai pembawa misi gerakan Muhammadiyah.",

Misi:

"Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk mendalami agama dan ilmu pengetahuan.",

Maka Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta membuat kriteria standar kelulusan sebagai berikut:

a. Kelas I

Mampu menghafal *mufradat* bahasa Arab 1.000 kata berkaitan dengan lingkungan asrama dan madrasah.

b. Kelas II

1) Mampu menghafal *mufradat* bahasa Arab 1.500 kata berkaitan dengan lingkungan asrama dan madrasah.
2) Mampu berpidato dalam bahasa Arab dengan naskah/teks di lingkungan asrama dan madrasah secara sederhana.

c. Kelas III

1) Mampu menghafal mufradat bahasa Arab 2.000 kata berkaitan dengan lingkungan asrama dan madrasah.
2) Mampu melakukan public speaking (berbicara di depan umum) dengan Arab menggunakan teks/naskah di lingkungan asrama dan madrasah.[11]

[11] Dikutip dari *Dokumen Kurikulum Madrasah Mu'allimin-Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta* pada tanggal 14 Desember 2018. h. 15-17

B. Evaluasi Konteks Program Pendidikan Bahasa Arab di Mu'allimin Muhammadiyah

Pada evaluasi kontek program bahasa ini meliputi beberapa komponen, yaitu survey program, pemantapan ide program, persiapan pelaksanaan program dan sosialiasi program. Berikut ini kami uraikan satu persatu:

1. Survey

Survey merupakan penelitian atau pemeriksaan yang dilakukan secara kompeherensif, baik secara langsung (wawancara) maupun tidak langsung (menyebarkan kuisioner). Inti dari sebuah survey adalah lembaga dapat mengambil informasi yang bermanfaat untuk kemjuan lembaga tersebut. Dengan adanya survey menandakan bahwa lembaga berusaha menjangkau para peserta didik yaitu mendengarkan kebutuhannya, mengetahui tingkat kepuasan maupun ketidakpuasan mereka terhadap pelayanan lembaga terkait pengembangan bahasa.

Secara umum, manfaat survey bagi peserta didik, orangtua, dan guru adalah dapat secara langsung menyampaikan kebutuhan, uneg-uneg, dan bisa menyampai saran terhadap madrasah. Sedangkan manfaat survey bagi madrasah adalah dapat menghasilkan data sebenarnya yang memberikan informasi apakah program dibutuhkan atau tidak dan untuk menghasilkan program yang tepat dan sesuai target.

Evaluasi pada aspek survey maksudnya terkait penilaian dari sisi historis program. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana munculnya ide program bahasa Arab ini. Apakah didahului oleh survey atau tidak. Pengumpulan data yang kami tempuh adalah metode wawancara.

Peneliti melakukan wawancara dengan WADIR (wakil direktur) IV, ustad Nayif Fairuza, S.Hum, beliau menjelaskan:

> "Sejarah program bahasa di Mu'allimin, ini tidak bisa dilepaskan dari visi misinya. Sejak dahulu sudah ada, hanya belum tertata dengan baik. Dari visi-misi itulah kita rancang dan desain program-program harian, mingguan, dan tahunan. Seperti habituasi, *muhadatsah*, *muhadharah*, *daurah* dan lain-lain. Kalau sejarahnya, program bahasa ini sudah dimulai sejak masa ustadz Prapto Ibnu Juraimi (tahun 1990-an). Masa itu masih terjadi polemik terkait capaiannya. Ada yang mau hanya aspek *qira'ahnya*, ada juga yang mau qira'ah dan lisan. Dari sejak itulah, bahasa di Mu'allimin mulai ada sampai sekarang."[12]

Data di atas, menjelaskan bahwa, program bahasa ini mulai digagas sejak tahun 1990 an. Meskipun masih belum terkonsep secara matang. Namun sudah ada upaya-upaya yang dilakukan pimpinan madrasah untuk mengembangkan bahasa di Mu'allimin. Tentu, pondasi yang telah di gagas oleh pimpinan terdahulu dapat mempermudah kerja pimpinan berikutnya dalam menyusun program-program bahasa Arab.

Berikutnya, kami melakukan wawancara dengan ustadz Munzilin, selaku kaur bahasa di Mu'allimin. Beliau menuturkan:

> "Visi Misi terkait bahasa ini baru mencuat sekitar tahun 2005. Saya tahu betul karena saya terlibat menjadi tim bahasa saat itu. Ada

[12] *Wawancara* dengan WADIR IV: Ustadz. Nayif Fairuza, S.Hum. Hari Kamis, 13 Desember 2018 di Perpustakaan

> beberapa pertemuan yang dilakukan oleh pimpinan saat itu untuk menggodog program bahasa ini. Pertama pertemuan di kaliurang, lalu di kantor PP Ahmad Dahlan. Di sana dipaparkan bagaimana madrasah ini akan mengembangkan aspek bahasa. Baik Arab maupun Inggris. Sebenarnya sebelum periode ustadz Ikhwan ini sudah ada keinginan untuk mengembangkan bahasa ini, tapi baru sebatas keterampilan *qira'ahnya* (membaca kitab) baik di era ustadz Ibnu Juraimi (tahun 1990-an) maupun di zaman Ustadz Hamdan. Ini terus berlanjut pada masa ustadz Zamzuri Umar. Di masa ini sudah mulai terlihat ada keinginan untuk meningkatkan pada kemampuan dan ketrampilan lisan. Sehingga mencari tenaga yang mempunyai kemampuan bidang bahasa lisan".[13]

Berdasarkan penjelasan di atas bisa dipahami bahwa kemampuan bahasa dan penguasaan terhadap bahasa Arab ini sangat urgen. Hal ini dapat dilihat dari keinginan dan girah para pimpinan madrasah Mu'allimin dari masa ke masa dengan melakukan upaya-upaya peningkatan dalam bidang bahasa tersebut.

Penjelasan di atas juga mengindikasikan fungsi bahasa arab yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Dalam hal ini, Umar bin Khattahab pernah berkata:

احْرِصُوا عَلىَ تَعَلُّمِ الُّلغَةِ اْلعَرَبِيَّةَ فَإِنَّهَا مِنْ دِيْنِكُمْ...

> "Bersemangatlah kamu belajar bahasa Arab, karena ia bagian dari agamamu..."[14]

Lebih lanjut beliau memaparkan:

> "Dari sinilah kemuadian, ketika saya diamanahi, sejak dua tahun lalu untuk mengawal program bahasa ini, saya mencoba membuat program-program bahasa Arab dan juga Inggris. Program ini diharapkan dapat merangsang kemampuan bahasa mereka. Karena

[13] *Wawancara* dengan kaur bahasa: Munzilin, S.H.I., M.Pd. Hari Kamis, 13 Desember 2018 di ruang Kaur

[14] Abdillah, Ayad. 2010. *Al-lughah Al-Arabiyyah Fi Muwajahah Al-Tahadiyat: Dirasah Lughawiyah*. Malaysia: Universiti Sains Islam Malaysia. hal. 21

> terus terang, anak Muallimin ini secara bahasa lemah. Diperparah dengan paradigma mereka terhadap bahasa Arab ini. Mereka anti pati dengan bahasa Arab. Kondisi ini yang akan kami perbaiki secara bertahap. Dan pimpinan sangat mendukung program-program kami, baik dari segi pendanaan maupun dari aspek fasilitas"

Pemaparan beliau di atas menunjukkan bahwa untuk mengembangkan bahasa di Mu'allimin membutuhkan proses dan keseriusan yang tinggi serta membutuhkan dukungan yang kuat. Kemampuan (maharah) berbahasa membutuhkan proses pembiasaan. Tidak bisa langsung tanpa adanya proses. Pengkondisian lingkungan juga baik di sekolah dan terlebih di asrama.

Namun demikian, tidak ada survey yang dilakukan oleh pihak madrasah untuk menyusun program-program kebahasaan di madrasah. Sehingga penetapannya hanya didasarkan pada asumsi-asumsi dari pihak lembaga dengan mengacu pada visi, misi madrasah. Dengan demikian, evaluasi pada komponen survey kurang baik.

2. Pemantapan Ide

Pemantapan ide adalah upaya-upaya yang dilakukan lembaga sebelum diambil sebuah keputusan melalui berbagai pertemuan atau rapat-rapat berbagai pihak, baik terkait argumentasi mengapa program harus ada, mapupun aspek-aspek lain yang mendukung penetapan suatu program sehingga program yang diputuskan. Evaluasi bertujuan untuk menguraikan kronologis dan proses agar ide yang sudah ada dapat dilaksanakan dan menjadi sebuah program.

Adapun Instrumen yang kami gunakan untuk memperoleh data pedoman wawancara dan dokumentasi.

Wawancara dengan kaur Bahasa, beliau menjelaskan bahwa :

> "Pemantapan ide adanya program dilakukan terus dari tahun ke tahun. Tahun ini program-program yang kami susun, sudah kami konsultasikan ke pimpinan yang dalam hal ini wadir empat, ustadz Nayif. Ketika penyusunan program ini pun sudah disampaikan kepada forum untuk disepakati termasuk jumlah anggarannya."

Berdasarkan data wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa semua program bahasa di mu'allimin sudah dirapatkan dalam sebuah forum untuk mendapatkan masukan dan kesepakatan. Hanya saja tidak ada catatan yang membuktikan bahwa hal tersebut sudah dirapatkan atau tidak. Sehingga tidak diketahui ada tidaknya masukan dan saran terhadap program.

Data wawancara tersebut menyebutkan bahwa program-program bahasa disusun dan dikonsep oleh staf bahasa lalu disampaikan kepimpinan untuk disepakati dan dilanjutkan dengan rapat anggarannya. Atas dasar data di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek pemantapan ide program kurang baik.

3. Dokumentasi program

Evaluasi dokumentasi program ini untuk mengetahui sejauh mana program bahasa didokumentasikan. Dokumen ini dimaksudkan dapat dibaca dan diketahui oleh semua pihak bahwa madrasah memiliki program-program bahasa Arab. Instrumen yang kami gunakan untuk

memperoleh data adalah dokumentasi. Berikut dokumen yang kami peroleh dari kaur bahasa dalam bentuk tersusunnya program kegiatan:

Tabel 1: Program Bahasa Arab di Mu'allimin

NO	NAMA PROGRAM	TARGET	INDIKATOR	PENANGGUNG JAWAB
1.	Tazwid Mufradat	Menghafal mufradat baru	• Menyebutkan kata bahasa arab • Dapat berbicara dengan kalimat sederhana	Musyrif
2.	Darsu al-lughah	Bercakap-cakap dengan kalimat sederhana	• Menghafal kosa-kata baru • Menyusun kalimat sederhana	Kaur bahasa
3.	Muhadhoroh	Menyampaikan pidato dalam bahasa arab	• Siswa tampil dengan pidato bahasa arab	IPM dan Musyrif
4.	Conversation/hiwar arobiyah	Bercakap-cakap dengan bahasa arab tentang topik-topik keseharian	• Siswa mampu Bercakap-cakap dengan bahasa arab tentang topik-topik keseharian	Musyrif
5.	Mudhaharah (Demonstras	- Modelling pidato	• Siswa menyaksik	Kaur bahasa

	i) bahasa	bahasa Arab - Motivasi bahasa - Penampilan drama dan nasyid bahasa	an model pidato bahasa Arab • Siswa mendapat tips dan suggesti belajar bahasa arab • Siswa mendapat informasi tentang islam, dakwah dan bahasa arab	
6.	Pendampingan native speaker	- Modeling native speaker - Berinteraksi langsung dengan native speaker dalam kehidupan sehari-hari di asrama - Mempraktekan bahasa dengan native speaker di asrama dan kelas	• Siswa mengikuti pembelajaran yang diajar langsung oleh native speaker • Siswa mampu praktek langsung dengan native speaker dalam situasi formal dan informal • Siswa dimotivasi oleh native speaker dan diberi tips cara belajar bahasa	Kaur bahasa

			arab	

Berdasarkan dokumentasi program bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen dokumentasi program berjalan dengan baik.

4. Sosialiasi program

Sosialisasi program adalah merupakan langkah awal dalam pelaksanaan program. Meskipun nampak sepele dan ringan, namun proses sosialisasi sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan program. Sehingga pihak lembaga, khususnya penaggung jawab program harus berhati-hati dalam proses sosialisasi, mengingat kondisi pra santri yang heterogen, baik tingkat pendidikan, karakter, daya terima dan pemahaman mereka.

Evaluasi ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana program pendidikan bahasa Arab disosialisasikan kepada siswa khususnya dan pihak-pihak yang berkepentingan seperti orang tua santri, musyrif dan pamong asrama. Instrumen dalam pengumpulan data, kami menggunakan pedoman wawancara.

Berikut hasil wawancara dengan kaur bahasa:

> “Seperti yang sudah berjalan, semua program biasanya disosialisasikan di awal tahun sebelum para santri memulai aktivitas belajar di kelas. Termasuk program bahasa ini disosialisasikan oleh wadir empat, selaku penanggung jawab program. Ini dilakukan di awal tahun. Jadi, sejak awal para santri,

> khususnya yang program khusus bahasa sudah tahu program apa saja yang mereka lalui. Begitu juga para calon musyrif mereka diberikan informasi tentang peran mereka nanti terkait pembiasaan bahasa. Walau demikian, ketika program sudah waktunya dijalankan, satu minggu atau dua minggu sebelumnya, juga kita sosialsasikan lagi."

Hal ini dikuatkan dengan adanya sosialisasi di awal tahun baik oleh pimpinan maupun oleh kaur bahasa, dan wali kelas. Bahkan pada saat para santri masuk program *tamhidi* (pendalaman materi) juga di sampaikan.[15]

Memperkuat, pelibatan para musyrif, seperti pemaparan kepala staf bahasa di atas, dalam mengawal program bahasa ini dengan cara memberikan pemahaman dan penguatan kepada mereka dalam sebuah forum resmi yang diadakan oleh pimpinan. Para musyrif diharapkan bekerjasama dalam mengawal para santri untuk mengembangkan bahasa arabnya, sehingga membantu mempercepat tercapainya tujuan program bahasa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas terkait empat komponen dalam aspek *context*, dapat diketahui bahwa dari empat komponen di atas, dua komponen berjalan kurang baik yaitu survey dan pemantapan ide. Sedangkan dua komponen lainnya berjalan dengan baik, yaitu komponen dokumentasi program dan sosialisasi program.

Tabel 2: Standar Penilaian Konteks

Aspek	Kategori	Deskripsi
Konteks	Baik	Apabila seluruh komponen bernilai baik

[15] Wawancara dengan salah satu santri kelas 1 H. Kamis, tanggal 6 desember 2018

	Cukup baik	Apabila dua komponen bernilai baik
	Kurang baik	Apabila hanya satu komponen bernilai baik

Berdasarkan standar evaluasi *context* di atas dapat disimpulkan bahwa program pendidikan bahasa Arab di Mu'allimin sudah dalam kategori cukup baik. Karena, hanya ada dua komponen dalam evaluasi konteks program pendidikan bahasa Arab tergolong sudah baik.

C. Evaluasi Masukan Program Pendidikan bahasa Arab di Mu'allimin Muhammadiyah

Pada tahap evaluasi input ini, mencakup tiga komponen, yaitu: (1) Guru/penanggung jawab program, (2) santri/siswa, (3) dan sarana pendukung yang menjadi input ataupun masukan dalam program pendidikan bahasa Arab. komponen-komponen tersebutlah yang akan dievaluasi dengan berdasarkan data-data yang telah peneliti dapatkan di lapangan. Berikut diskripnya:

1. Guru

Penanggung jawab program adalah tenaga selain santri atau dari pihak pendamping (musyrif) atau guru. Tujuan evaluasi pada input (guru) ini untuk menjelaskan komptensi dalam memegang program apakah sudah memiliki latar belakang bahasa atau tidak, atau sudah

mendapatkan pelatihan pembelajaran bahasa atau tidak. Begitu juga terkait keikutsertaan guru dalam implementasi program.

Instrumen yang kami gunakan dalam mengumpulkan data adalah pedoman wawancara dan observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan dokumen laporan kegiatan trimester ke-3 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta didapati bahwa telah dilaksanakan "workshop pengajaran kosa kata" pada tahun 2016 dan "workshop guru bahasa Arab dan Inggris" tahun 2017.

Tabel 3: Kegiatan Workshop

NO.	PROGRAM	TARGET	INDIKATOR PENCAPAIAN	REALISASI
1.	Workshop pengajaran kosa kata	- Peserta dapat mengidentifikasi kurikulum pengajaran kosa kata - Peserta mampu menguasai metode pengajaran kosa kata	- Musrif mendapat model mengajar kosa kata dan mendapat kan teknik dan metode pengajaran kosaka kata - Musrif mempraktekkan metode dan teknik mengajar kosakata - Kegiatan dini dihadiri oleh 19 musyrif	- Kegiatan ini dilaksanakan di aula selama dua hari, 14-15 september 2016 - Musrif mendapat teori dan praktek
2.	Workshop Guru Bahasa Arab dan Inggris	Guru memperoleh cara dan pendekatan baerbeda	Beberapa Guru menggunakan metode berbeda dalam mengajar bahasa Arab dan	Terlaksana tgl 26 sd 27 Januari 2017

		dalam pengajaran bahasa Arab dan Inggris	Inggris	

Dokumen tersebut mendeskripsikan bahwa para pendamping dan para guru bahasa Arab telah mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dalam mengajarkan kosa-kata (mufradat) dan pelajaran bahasa Arab di lingkungan Madrasah. (dikutip, pada hari Kamis, 27 Desember 2018)

Adapun keterlibatan para pendamping dalam kegiatan, berikut hasil wawancara kami terhadap kaur bahasa:[16]

> "Penanggung jawab beberapa kegiatan memang belum maksimal. Karena penyesuaian waktu yang agak sulit. Sehingga, jalannya kegiatan kadang tanpa pendampingan. Namun, program tetap jalan. Tidak mandeg. Ketika penanggung jawab program tidak bisa hadir, kami langsung minta santri dari IPM bagian bahasa atau dari musyrif yang siap meng-handel. Misal, kegiatan muhadharah. Saya kadang gak bisa ikut sampai tuntas. Muhadatsah juga demikian. Tapi tetap selalu ada yang mengganti. Sehingga kegiatan tetap jalan. Barangkali ini sisi kelemahan kami."

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pendampingan dalam kegiatan program bahasa kurang berjalan maksimal. Disebabkan oleh kendala waktu yang tidak sesuai antara waktu pelaksanaan dan waktu yang dimiliki oleh pendamping atau penanggung jawab program.

[16] *Wawancara* dengan ustadz Munzilin, S.H.I, M.Pd. (kaur Bahasa). Hari Kamis, 13 Desember 2018 di Madrasah (ruang kaur)

Sedangkan data observasi yang telah kami lakukan terhadap pihak musrif selaku pendamping dan penangung jawab program tazwid mufradat dan muhadatsah, tidak semua musyrif berlatar belakang yang memiliki skil bahasa Arab.

Berdasarkan dokumen, wawancara dan observasi tersebut, komponen masukan guru selaku penanggung jawab program tergolong kurang baik. Sebab pendamping tidak semua meiliki kemampuan bahasa arab dan tidak maksimal dalam pendampingan pelaksanaan program kegiatan di Madrasah dan asrama.

2. Siswa

Santri pada penelitian ini adalah santri Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Evaluasi terhadap santri ini untuk mengetahui bagaimana keikutsertaan dan respon mereka terhadap program bahasa Arab yang diselenggarakan oleh Madrasah.

Instrument yang kami gunakan dalam pengumpulan data berupa pedoman wawancara dan observasi. Wawancara kami lakukan terhadap pamong dan juga musrif selaku pendamping di lapangan. Begitu juga wawancara kami lakukan terhadap kaur bahasa.

Berikut hasil wawancara kami dengan ust. Sholihin, S.Pd. (Pamong Asrama):[17]

[17] *Wawancara* dengan ustadz Sholihin S.Pd. (pamong asrama). Hari Kamis, 13 Desember 2018 di Madrasah (lantai I)

> "Respon santri cukup bagus. Dibuktikan dengan kegiatan-kegitan bahasa yang terus berjalan. Misal *muhadharah*. Mereka melaksanakan tugas masing-masing sesuai jadwal yang sudah kami tetapkan. Dan pendampingannya di kelas ketika muhadharah pun oleh santri IPM/ kakak kelasnya".

Ini menggambarkan bahwa keterlibatan para santri dan respon mereka terhadap bahasa ini cukup baik dan patut diapresiasi. Mengingat tahun-tahun sebelumnya santri-santri Mu'allimin anti pati dan kurang tertarik dengan bahasa Arab. Sebagaimana dipaparkan oleh salah satu guru bahasa Arab ketika kami wawancara dengan beliau, menjelaskan:

> "Dulu saat saya masih awal-awal bergabung dengan Mu'allimin yang kebetulan diminta untuk membantu mengembangkan bahasa, ditemani oleh ustadz Syaifuddin dan ustadz Dudung, wah!, itu luar biasa upaya kami untuk mengajak santri berbahasa Arab. Sampai kejar-kejaran untuk mengajak mereka belajar bahasa itu. Kalo saya umpamakan, pandangan anak Mu'allimin sama bahasa Arab, itu seperti anak IPS melihat pelajaran Kimia. Sehingga mereka merasa susah dan sulit untuk belajar bahasa Arab itu."[18]

Hasil wawancara kami dengan kaur bahasa, ustadz Munzilin[19], beliau memaparkan:

> "Secara umum respon para santri ini cukup baik dan selalu baik. Terlebih program yang sifatnya non-reguler. Seperti camp bahasa, pelatihan khusus bahasa dan lain-lain, mereka yang daftar selalu melebihi kuota yang kita alokasikan. Jadi, responnya, *alhamdulillah*, selalu baik. Sehingga saya selaku penanggung jawab, meskipun sendiri, merasa terdorong untuk tetap semangat menjalankan program-program bahasa ini."

---

[18] *Wawancara* dengan ustadz Muslih (guru bahasa Arab). Hari Rabu, 12 Desember 2018 di Madrasah (depan ruang guru)

[19] *Wawancara* dengan ustadz Munzilin, S.H.I, M.Pd. (kaur Bahasa). Hari Kamis, 13 Desember 2018 di Madrasah (ruang kaur)

Melihat penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa ada semangat baru yang berbeda dari para santri tahun ini dengan tahun-tahun sebelumnya. Kalau tahun-tahun sebelumnya, para pembimbing harus kejar-kejaran dengan santri (sebagai gambaran betapa sulit dan payahnya mengajak santri berbahasa) untuk bersama-sama belajar bahasa. Sedangkan tahun ini para santri lebih mudah diajak mengembangkan bahasa mereka. Bahkan sebagian program sudah bisa dijalankan tanpa harus diawasi sedemikian rupa.

Semangat baru yang lahir dari para santri tersebut berimbas pada para pembimbing bahasa. Seolah memberikan energi tersendiri bagi kaur bahasa untuk terus mendampingi mereka dalam mengembangkan bahasa di Mu'allimin.

Dalam rangka menguatkan data yang kami peroleh ini, kami lakukan lagi wawancara dengan salah satu musyrif selaku pembimbing sekaligus pendamping di asrama. Ustadz Marzuq menjelaskan:[20]

> "*Alhamdulillah*, anak-anak, khususnya kelas bahasa memiliki kepedulian dengan bahasa. Baik Arab maupun Inggris. PJ. Bahasa di asrama tiap malam memberikan mufradat baru setelah maghrib atau isya' sesuai kondisi waktu yang ada. Dan anak-anak wajib mencatat. Terlebih ketika ada syaikh dari mesir kemarin, itu sangat keliatan semangatnya mereka itu untuk ngomong dengan syaikh itu. Saya melihat itu di masjid. Mereka punya rasa percaya diri untuk ngomong bahasa arab dengan syaikhnya. Meskipun tata bahasanya saya dengar masih kacau. Tapi mereka tetap mau ngobrol dengan bahasa Arab".

[20] *Wawancara* dengan ustadz Ismail Marzuq (musyrif). Hari Kamis, 13 Desember 2018 di Madrasah (lantai I)

Berdasarkan data-data di atas dapat kami simpulkan bahwa input pelaksanaan program pendidikan bahasa Arab di Mu'allimin cukup baik. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara di atas dan juga dokumen yang kami peroleh dari Kaur bahasa, menjelaskan

> "Program bahasa seperti *muhadharah*, *tazwid mufradat*, *darsu al-lughah*, *muhadatsah* semuanya wajib diikuti oleh para santri. Dan kita ada presensinya."[21]

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen jadwal kegiatan muhadharah dan presensi kehadiran, dapat diketahui bahwasannya program pendidikan bahasa statusnya wajib diikuti oleh semua santri di Mu'allimin, khususnya kelas bahasa.

Memang tidak semua program wajib diikuti oleh santri. Ada beberapa kegiatan yang pesertanya terbatas dan melalui proses seleksi. Seperti program camp bahasa/daurah, dan *mudhaharah*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen siswa dalam mengikuti program pendidikan bahasa sudah baik. Sebab, santri mau mengikuti program bahasa dan pihak penyelenggara melakukan kontrol dengan cara presensi kehadiran mereka.

3. Sarana pendukung

Sarana prasarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan penujang dalam terselenggaranya suatu proses kegiatan

[21] *Wawancara* dengan ustadz Munzilin, S.H.I, M.Pd. (kaur Bahasa). Hari Kamis, 13 Desember 2018 di Madrasah (ruang kaur)

untuk mencapai tujuan. Evaluasi terhadap sarana dan dan prasarana program bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sarana pendukung yang digunakan dalam pelaksanaan program pendidikan bahasa Arab di Mu'allimin Muhammadiyah. Apakah sudah terpenuhi atau belum? Bagaimana penggunannya?

Adapun instrumen yang digunakan dalam penggalian data adalah pedoman wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan kaur bahasa[22], ia menjelaskan bahwa :

> "Persiapan yang kami lakukan sudah sejak sebelum memasuki tahun ajaran baru. Kami melakukan raker (rapat kerja) untuk menyusun rencana program kegiatan yang akan dilakukan tahun depan. Mulai dari kegiatan, penanggung jawab, anggaran. Untuk sarpra, sudah tidak kita pikirkan, karena di Mu'allimin, *insyallah*, sudah cukup dan sudah ada bagian sarpra yang siap membantu pengadaannya. Jadi, sarana prasarana setiap kegitan sangat memadai. Dan tidak ada persoalan".

Penjelasan di atas menjelaskan pada kita, bahwa sarana dan prasarana di Mu'allimin bukanlah sesuatu yang dianggap akan menjadi masalah saat kegiatan akan diselenggarakan. Fasilitas yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan sudah ada bagian atau bidang yang selalu siap mengadakan dan menyiapkannya, yaitu bidang sarpra. Sehingga kaur bahasa selaku penanggung jawab program tidak terlalu memikirkan tentang hal ini.

[22] *Wawancara* dengan ustadz Munzilin, S.H.I, M.Pd. (kaur Bahasa). Hari Kamis, 13 Desember 2018 di Madrasah (ruang kaur)

Dalam pengamatan kami, memang fasilitas di Mu'allimin sangat memadai. Baik dari pengeras suara, lab komputer, multimedia, perpustakaan yang berisi referensi berbahasa Arab dan perangkat lainnya, termasuk pendanaan yang menjadi penunjang pelaksanaan kegiatan semuanya tersedia di Mu'allimin tanpa harus meminjam kepada pihak lain. Namun, fasilitas tersebut tidak dipergunakan secara maksimal.

Dan yang belum ada adalah fasilitas video atau kaset yang berisi tentang percakapan bahasa Arab. Peneliti tidak pernah mendengar penyetelan audio visual atau audio tentang percakapan bahasa Arab di asrama-asrama. Padahal sarana ini sangat penting untuk melatih aspek kemampuan *sima'* (pendengaran) para santri.

Jadi, dapat dikatakan bahwa evaluasi komponen sarana penunjang di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah kurang baik. Karena sarana audio visual bahasa Arab tidak ada, atau ada tapi belum digunakan untuk mengembangkan bahasa para santri.

Tabel 4: Standar Penilaian Input

Aspek	Kategori	Deskripsi
Input	Baik	Apabila seluruh komponen bernilai baik
	Cukup baik	Apabila dua komponen bernilai baik
	Kurang baik	Apabila hanya satu komponen bernilai baik

Berdasarkan standar penilaian input tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek input dalam program pendidikan bahasa di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah termasuk dalam kategori kurang baik. Hal tersebut dikarenakan ada dua komponen yang bernilai kurang baik yakni komponen guru dan sarana pendukung. Sedangkan aspek siswa tergolong sudah baik.

D. Evaluasi Proses Program Pendidikan Bahasa Arab di Mu'allimin Muhammadiyah

Evaluasi ini membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah diterapkan. Apa yang harus direvisi, dan seterusnya.

Pada evaluasi proses ini meliputi materi, metode, media dan sistem penilaian. Instrumen dalam pengumpulan data yakni dengan wawancara, observasi dan dokumen. Adapun dalam penelitian ini evaluasi proses berkaitan dengan komponen-komponen sebagai berikut :

1. Materi program

Materi adalah bagian dari kurikulum. Kurikulum merupakan unsur penting dalam pendidikan. Tanpa ada kurikulum, proses pendidikan tidak akan berjalan. Begitu juga program kegiatan yang tidak memiliki materi yang pasti dan refrensi yang jelas, target yang diharapakan tidak akan tercapai.

Evaluasi terhadap materi ini dimaksudkan untuk mengetahui buku refrensi yang digunakan dalam pelaksanaan program bahasa Arab. Pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara.

Peneliti melakukan wawancara dengan kaur bahasa, beliau menjelaskan:

> "Untuk buku penambahan *mufradat*, baru berupa materi foto copy-an, seperti silabus. Kalau buku khusus panduan, itu belum ada. Untuk muhadharah, belum ada buku yang tertulis. Baru saya buatkan TOR (torn of refrens) saja".[23]

Jadi, materi untuk program mufradhat di serahkan kepada musyrif atau pendamping tiap-tiap kelas. Hal ini dibenarkan oleh salah satu musyrif dan pamong ketika peneliti melakukan konfirmasi kepadanya pada tanggal 14 Desember 2018 di Madrasah.

Adapun untuk program *muhadatsah*, ada dua buku yang dijadikan refrensi. Pertama buku *"Muhadatsah: Panduan Percakapan Dua Bahasa Arab-Inggris*", diterbitkan oleh *Lajnah al-Lughah al-Arabiyah* Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Yang kedua buku "Muhadatsah". (gambar buku terlampir)

Dengan demikian, dapat disimpulkan komponen materi program pendidikan bahasa Arab kurang baik. Karena materi mufradat dan panduan khithabah tidak ada.

---

[23] *Wawancara* dengan ustadz Munzilin, S.H.I, M.Pd. (kaur Bahasa). Hari Kamis, 28 Desember 2018

2. Pelaksanaan program kegiatan Bahasa Arab di Mu'allimin

Ada beberapa program terkait peningkatan bahasa Arab di Mu'allimin Muhammadiyah. Ragam program tersebut adalah (1) *Tazwid Mufrodat*, (2) *Darsul al-lughah, (3) Muhadharah* (khithabah), *(4) Hiwar arabiyah usbu'iyyah, (5)* Mudhaharah (demonstrasi) bahasa, dan (6) Pendampingan *native speaker*. (7) *Camp* bahasa dan *daurah* bahasa, (8) lomba-lomba peningkatan bahasa.

Berikut ini akan diuraikan deskripsi program-program tersebut satu persatu:

a. *Tazwid Mufradat*

Tazwidul mufradat artinya penambahan kosa-kata bahasa arab. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin. Dilaksanakan setiap setelah shalat maghrib atau isya', sesuai kondisi waktu yang ada. Tapi yang penting kegiatan tersebut berjalan dengan baik.

Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanannya, kami mewawancarai kaur bahasa, pamong dan Musyrif.

Kaur bahasa menuturkan:[24]

> "Untuk kegiatan ini kami bekerja sama dengan pihak asrama. Dalam hal ini musrif dan pamong. Di ranah musyrif sebenarnya sudah ada kepengurusan bidang bahasanya. Nah, kami bekerja sama dengan bidang ini. Tugasnya adalah memberikan mufradat atau kosa-kata baru kepada para santri

[24] *Wawancara* dengan ustadz Munzilin, S.H.I, M.Pd. (kaur Bahasa). Hari Kamis, 13 Desember 2018 di Madrasah (ruang kaur)

> sebanyak tiga mufradat. Saya, kadang memantau dan kadang tidak. Tapi pelaksanaan dan penanggung jawabnya oleh musyrif masing-masing. Pelaksanaannya, kami serahkan ke pihak asrama dengan mempertimbangkan waktunya. Kami menetapkan ba'da maghrib. Tapi ternyata ada yang tidak bisa ba'da maghrib. Maka kami persilahkan ba'da isya'. Metodenya kami serahkan kepada musyrif masing-masing."

Dari wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan ini belum sitematis. Karena belum ada kesamaan atau keseragaman waktu pelaksanaannya. Meskipun programnya tetap berjalan.

Lebih lanjut, kami melakukan wawancara dengan musyrif[25], sebagai pelaksana dan pendamping di lapangan, menjelaskan:

> "Kegiatan *tazwid mufradat* dilaksanakan setiap ba'da Maghrib. Tapi kadang juga ba'da Isya'. Tergantung kondisi. Teknisnya, ketua bidang bahasa memberikan kosa-kata baru, lalu di tulis oleh anak-anak. Dibaca sampai tiga kali dan diikuti oleh anak sampai hafal. Kadang juga, di akhir, diberi kata-kata *mahfudhat*, untuk memotivasi mereka. *Alhamdulillah*, berjalan terus."

Menurut keterangan wawancara tersebut, kegiatan ini berjalan dengan baik. Meskipun waktunya tidak tetap.

Ketika kami bertanya lebih lanjut, "*apakah ini wajib diikuti santri*?" Lantas beliau menjawab, "*Ia. Ini wajib. Anak-anak harus hadir dan wajib menulis atau mencatat mufradat itu"*.

---

[25] *Wawancara* dengan ustadz Ismail Marzuq (musyrif). Hari Jum'at, 14 Desember 2018 di Madrasah (lantai I)

Untuk memperkuat data ini, kami mewawancarai pamong[26] asramanya:

> "*Alhamdulillah*, selama pengamatan saya, pelaksanaan *tazwid mufradat* cukup baik. Anak-anak semua ikut. Kami, pamong dan musyrif mematau di belakang anak-anak. Ada yang di Masjid dan ada yang dikelas."

Jadi, berdasarkan data-data tersebut, kegiatan *tazwid mufradat* di asrama berjalan baik. Semua pihak di asrama baik pamong maupun musyrif ikut berperan dan terlibat.

b. *Darsu al-lughah*

Darsu al-lughah adalah kegiatan mirip pembelajaran di kelas. Di mana para santri masuk kelas masing-masing dengan menggunanakan buku panduan bernama darsu al-lughah. Kegiatan ini sifatnya rutin. Waktu pelaksnaannya setelah maghrib sampai dengan waktu shalat Isya'.

Berikut wawancara kami dengan kaur bahasa[27]:

> "Darsu al-lughah seperti pembelajaran di kelas. Hanya dilaksanakan di asrama. Dan pembimbingnya pun kita minta dari luar yang kualifikasinya mampu berbicara bahasa arab. Tujuannya tidak fokus pada materi yang ada di buku. Tapi lebih pada intensitas komunikasi antara pembimbing dengan santri."

---

[26] *Wawancara* dengan ustadz Sholihin S.Pd. (pamong asrama). Hari Jum'at, 14 Desember 2018 di Madrasah (lantai I)

[27] *Wawancara* dengan ustadz Munzilin, S.H.I, M.Pd. (kaur Bahasa). Hari Kamis, 13 Desember 2018 di Madrasah (ruang kaur)

Nampak dari penuturan kaur bahasa tersebut dalam pelaksanaan kegiatan ini ada semangat yang baik, sehingga tenaga pendampingnya mengundang dari luar Mu'allimin. Dengan tujuan dan harapan anak-anak memiliki semangat baru dan tidak bosan dengan pembelajaran bahasa. Sebab nampaknya ada kebosanan jika diajar oleh tenaga dari dalam Mu'allimin dalam hal ini musyrif atau guru kelas.

Namun, ketika kami telusuri dengan mewawancarai pihak musyrif yang di lapangan, ternyata tidak semua pembimbing *darsu al-lughah* ini dari luar. Seperti penuturan beliau berikut ini:

> "Memang ada kegiatan itu (darsu al-lughah). Kegiatan ini termasuk baru. Karena baru ada tahun ini. Pengajarnya oleh musyrif masing-masing dan dikelas. Bukunya pakai buku *darsu al-lughah* yang dipakai di Gontor, jilid satu. Waktunya setiap malam kamis, setelah maghrib."[28]

Dari wawancara ini, peneliti berkesimpulan, kegiatan tersebut terselengara dengan baik. Karena program ini dapat dilaksanakan dengan lancar.

Walau demikian, kegiatan tersebut terlaksana dengan baik.

c. *Muhadharah* (khithabah)

Muhadharah merupakan kegiatan khutbah atau pidato berbahasa Arab, Inggris, dan bahasa Indonesia. Kegiatan ini

[28] *Wawancara* dengan ustadz Ismail Marzuq (musyrif). Hari Jum'at, 14 Desember 2018 di Madrasah (lantai I)

sifatnya rutin. Waktu pelaksanaannya pada Jum'at malam, setelah Isya', pukul 08.00-09.30 Wib.

Keterangan di atas di dasarkan atas wawancara yang kami lakukan dengan kaur bahasa, beliau menjelaskan:

> "*Muhadharah* ini wajib bagi diikuti setiap santri. Pelaksanaannya setiap pekan sekali dan kadang dua kali. Pada malam Sabtu, ba'da Isya'. Mereka tampil sesuai dengan penjadwalan. Lalu dibagian akhir, ada komentar dari audien atau teman-temannya untuk memberikan masukan bagi yang tampil saat itu."[29]

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tersebut kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh semua santri Mu'allimin Muhammadiyah. Dari kegiatan tersebut para santri belajar khutbah berbahasa arab dengan penuh kepercayaan. Karena mereka harus tampil di depan teman-temannya dan harus siap dengan masukan-masukan yang diberikan oleh mereka. Masukan-masukan tersebut sebagai penyempurna atas kekurangan-kekurangan dalam penampilannya. Baik dari sisi intonasi, maupun aspek bahasanya.

Hasil wawancara dengan musyrif, sebagai berikut:

> "Kalau untuk *muhadharah* sendiri, itu biasanya langsung dipimpin oleh adik-adik IPM. Di situ belajar khutbah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hubungan dengan bahasa, di situ mereka dilatih baik dari sisi bahasa Arab maupun

[29] *Wawancara* dengan ustadz Munzilin, S.H.I, M.Pd. (kaur Bahasa). Hari Kamis, 13 Desember 2018 di Madrasah (ruang kaur)

> Inggrisnya. Prosesnya perkelas. Sudah ada yang mendampingi dari kelas lima (IPM). Mereka juga sudah tau jadwalnya. Pekan ini siapa yang maju. Sehingga mereka sudah persiapan dulu sebelum maju khutbah."[30]

Hal ini diperkuat juga oleh pamongnya, beliau mengatakan:

> "Ketika kegiatan *muhadharah*, mereka mengikuti dengan baik. Terlebih, kami kan setiap ba'da maghrib itu ada kegiatan kultum. Nah, di situ anak-anak biasa pada mukadimahnya itu menggunakan bahasa arab."

Pemaparan beliau di atas menunjukkan bahwa kegiatan muhadharah selalu dilaksanakan dan diikuti dengan baik oleh para santri. Kebiasaan muhadharah ini berimbas positif pada keberanian mereka untuk menggunakan bahasa arab di kegiatan kultum lainnya. Sekalipun hanya sebatas mukadimahnya yang berbahasa Arab. Atas dasar itulah, maka kegiatan *muhadharah* dapat disimpulkan berjalan dengan baik.

d. *Hiwar arabiyah usbu'iyyah*

Kegiatan ini sering disebut juga dengan istilah *muhawarah* atau *muhadatsah*. Maksudnya kegiatan bercakap-cakap antar santri dengan berbahasa Arab dalam durasi yang telah ditetapkan. Waktu pelaksanaannya pada hari Ahad pagi, sebelum berangkat ke sekolah.

---

[30] *Wawancara* dengan ustadz Ismail Marzuq (musyrif). Hari Jum'at, 14 Desember 2018 di Madrasah (lantai I)

Hasil wawancara kami dengan kaur bahasa:

> "Pada malam hari mereka diberikan materi lalu mereka latihan. Pada pagi harinya, setelah subuh mereka diminta berpasangan dua orang-dua orang lalu diminta untuk mempraktekkan materi tersebut. Durasinya kurang lebih 30 menit atau setengan jam."[31]

Data tersebut menjelaskan bahwa hiwar yang dilakukan setiap ahad pagi ini disiapkan sejak malam harinya. Dengan cara diberikan materi yang harus dihafalkan atau dibaca supaya mereka bisa mempraktekkannya dengan baik dan lancar di pagi harinya.

Wawancara dengan pamongnya, beliau menjelaskan:

> "Kalau di asrama, *alhamdulillah*, kami selalu menjalankan program *muhadatsah*. Sebelum *muhadatsah* ini, mereka diminta untuk mencatat materi yang akan dipraktekkan. *Alhamdulillah*, respon mereka baik. Sebelum mereka mencatat, kan, kita menuliskan materinya di depan kamar musyrif, lalu mereka berusaha dan mau mencatat. Itu kan menunjukkan bahwa mereka merespon dengan baik."

Ini menunjukkan bahwa para santri memiliki respon yang baik dan positif terhadap program ini. Ditandai dengan usaha mereka untuk datang ke kamar musyrif untuk mencatat materi yang akan dipraktekkan. Ini juga menunjukkan materi muhadtsahnya tematik. Sehingga anak-anak harus mencatatnya supaya dapat meningkatkan perbendaharaan mufradatnya.

---

[31] *Wawancara* dengan ustadz Munzilin, S.H.I, M.Pd. (kaur Bahasa). Hari Kamis, 13 Desember 2018 di Madrasah (ruang kaur)

Senada dengan keterangan di atas, hasil wawancara kami dengan musyrif menunjukkan bahwa program muhadastah berjalan dengan baik. Beliau menuturkan:

> "Tahun-tahun sebelumnya terkait dengan *muhadatsah* itu pada hari sabtu setelah subuh. Tapi tahun ini dilaksanakan pada hari ahad. Di mulai jam 06.00 pagi. Teknisnya, dua hari sebelumnya, mereka sudah diberi materi oleh musyrif di papan tulis. Dan anak-anak menyalin di buku tulis. Yang memberikan materi itu bidang bahasa."[32]

Dari hasil wawancara ini ada perbedaan secara teknis dengan penjelasan kaur bahasa. Yaitu, materi *muhadatsah* tidak pasti diberikan pada malam hari sebelum kegiatan, tapi bisa dua hari sebelum kegiatan. Tapi pada dasarnya tetap kegiatan tersebut berjalan.

Berdasarkan data-data wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa program *muhadatsah*, berjalan dengan baik. Karena persiapan dari sisi materi sudah diberikan dan dipersiapkan jauh hari sebelum pelaksanaan kegiatan. Sehingga, para santri lebih siap dalam tataran implementasi.

e. *Mudhaharah* (demonstrasi) bahasa

Kegiatan ini sifatnya insidentil. Artinya waktu pelaksanaannya belum ditetapkan seperti kegiatan rutin di atas.

[32] *Wawancara* dengan ustadz Ismail Marzuq (musyrif). Hari Jum'at, 14 Desember 2018 di Madrasah (lantai I)

Namun selalu diadakan kegiatan ini dengan melihat momen dan waktu yang ada. Misalnya waktu setelah ujian tengah dan atau ujian semeter. Bahkan saat libur pekanan, diadakan kegiatan ini.

Hasil wawancara kami dengan kaur bahasa, beliau menjelaskan:

> "Modelnya, ada even, lalu para santri tampil. Seperti menampilkan drama, lagu-lagu, pidato. Semuanya berbahasa Arab dan Inggris. Kegiatan ini memang tidak kita rutinkan, karena sifatnya hanya motivasi. Memang tidak semua anak terlibat, tetapi mereka bisa terlibat dengan mendengar dan menyaksikan."[33]

Ini menunjukkan bahwa kegiatan ini meskpiun selalu ada tiap tahunnya, tapi waktunya tidak ditentukan. Oleh karena itu program ini berjalan kurang baik.

f. Pendampingan *native speaker*

Native speaker adalah penutur asli bahasa pertama. Sifat program ini juga insidentil. Dengan melihat peluang yang ada dan memungkinkan, diundanglah *native speaker* dari Timur Tengah.

Hasil wawancara kami dengan kaur bahasa,[34]

> "Kita mengundang dari luar yang penutur asli. Baik yang bahasa Inggris maupun berbahasa arab. Tahun ini kita mengundang syaikh ahmad dari Universitas Kairo, Mesir. Beliau tinggal di Mu'allimin selama kurang lebih dua bulan."

---

[33] *Wawancara* dengan ustadz Munzilin, S.H.I, M.Pd. (kaur Bahasa). Hari Kamis, 13 Desember 2018 di Madrasah (ruang kaur)

[34] *Wawancara* dengan ustadz Munzilin, S.H.I, M.Pd.

Untuk mendapatkan keterangan yang jelas, kami lebih lanjut menanyakan tentang peran syaikh Ahmad di Mu'allimin, khususnya terhadap para santri. Beliau menjelaskan:

> "Untuk efektifitas, kita buat klasikal. Memang tidak semua santri terlibat. Karena waktu dan efektifitas penyampaian materi. Tapi kita tetap coba supaya mewakili semua kelas. Dengan harapan nanti mereka dapat mewarnai teman-temannya yang lain. Intensitas pertemuannya 10-12 pertemuan dengan durasi 90 menit atau satu setengah jam."

Data tersebut menunjukkan bahwa program ini tidak dapat mengayomi seluruh santri. Sehingga dibuat kebijakan berupa penunjukan santri di setiap kelas sebagai perwakilan. Dengan harapan mereka dapat menyalurkan dan menularkan ilmunya terhadap yang lain.

Ada data yang cukup positif dari hasil wawancara dengan pamong, beliau menuturkan:

> "Pembiasaan bahasa Arab cukup baik, apalagi setelah kemarin kedatangan tamu dari Mesir**, Syaikh Ahmad** yang tinggal di sini selama dua bulan. Itu membuat motivasi anak tumbuh untuk berbahasa Arab. Bahkan anak-anak minta nomor telpon Syaikh Ahmad. Itu menunjukkan bahwa kehadiran beliau, ghirah anak-anak tumbuh untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab. Saya juga sering melihat anak-anak itu ngumpul di masjid sedang ngobrol dengan Syaikh Ahmad."[35]

[35] *Wawancara* dengan ustadz Sholihin S.Pd. (pamong asrama). Hari Jum'at, 14 Desember 2018 di Madrasah (lantai I)

Data ini menunjukkan bahwa mendatangkan penutur asli bahasa Arab, memberikan motivasi tersendiri bagi para santri untuk berbahasa Arab. Memunculkan rasa percaya diri untuk berbahasa Arab.

Jadi, berdasarkan data-data di atas, program ini berjalan dengan kurang baik. Karena, dari sisi perencanaan belum baik, khususnya terkait waktu pelaksanaan kegiatan.

g. *Camp* bahasa dan *daurah* bahasa

Kegiatan ini sifatnya insidentil, seperti poin ke enam. *Camp* bahasa (kemah bahasa) semacam kegiatan *out-door* atau diluar sekolah, dengan cara menginap selama beberapa hari. Di sana para santri mengikuti beberapa kegiatan bahasa. Selama kemah mereka wajib menggunakan Bahasa Arab dan Inggris.

Adapun daurah bahasa adalah pelatihan dan pembekalan bahasa arab dalam rangka meningkatkan kualitas kemampuan bahasa para santri. Baik dari aspek *nahwiyah*, *qira'ah*, *kitabah*, maupun *kalam*-nya. Waktunya pun khusus. Biasanya minimal satu pekan. Tapi seringnya lebih dari satu pekan. Lokasinya bisa di Madrasah, bisa juga di luar Madrasah.

Hasil wawancara kami dengan kaur bahasa, beliau menuturkan:

> "*Camp* bahasa, belajar bahasa baik nahwu dan lain-lain. Waktunya bisa sepuluh hari, dua bulan, tergantung kondisi yang ada. Pesertanya pun terbatas. Tahun kemarin *camp* bahasa sudah kita lakukan di Malaysia selama 15 hari. Tahun ini camp bahasa di desain dengan model pelatihan intensif yang dilaksanakan di Lamongan. Nama pelatihannya disebut *manhaji camp*. Di bawah bimbingan ust Nursiyo, Lc. Lama *manhaji camp* kurang lebih 12-15 hari. Peserta yang mau ikut, harus seleksi. Seleksinya, kami bekerjasama dengan kaur BKIS (Bimbingan Kehidupan Islami). Di antaranya harus lulus baca Al-Qur'an."[36]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa camp bahasa Arab tahun ini terealisasi dalam bentuk pelatihan intensif. Lokasi pelatihan di Lamongan. Dengan pelatihan intensif ini anak-anak diharapkan mempunyai keterampilan dalam membaca kitab. Jadi, program ini dapat disimpulkan terlaksana dengan baik.

Kegiatan-kegiatan di atas, yang berjalan dengan baik adalah tazwid mufradat, muhadharah, darsu al-lughah, hiwar usbu'iyah, dan daurah.. Sedangkan program pendampingan *native speaker dan mudhaharah* berjalan kurang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan program pendidikan bahasa Arab di Mu'allimin Muhammadiyah yogyakarta berjalan dengan cukup baik. Karena dari ketujuh program tersebut hanya lima program yang berjalan dengan baik.

---

[36] *Wawancara* dengan ustadz Munzilin, S.H.I, M.Pd. (kaur Bahasa). Hari Kamis, 13 Desember 2018 di Madrasah (ruang kaur)

3. Metode

Maksud dari evaluasi metode ini untuk mengetahui dan menjelaskan metode yang dipakai dalam program pendidikan bahasa Arab. Instrumen yang digunakan dalam memperoleh data adalah pedoman wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan beberapa pihak terkait dengan program bahasa, berikut kami paparkan:

Terkait dengan metode pelaksanaan *tazwid mufradat*, kaur bahasa menjelaskan:

> "Untuk kegiatan ini kami bekerja sama dengan pihak asrama. Dalam hal ini musrif dan pamong. Di ranah musyrif sebenarnya sudah ada kepengurusan bidang bahasanya. Nah, kami bekerja sama dengan bidang ini. Tugasnya adalah memberikan mufradat atau kosa-kata baru kepada para santri sebanyak tiga mufradat. Saya, kadang memantau dan kadang tidak. Tapi pelaksanaan dan penanggung jawabnya oleh musyrif masing-masing. Pelaksanaannya, kami serahkan ke pihak asrama dengan mempertimbangkan waktunya. Kami menetapkan ba'da maghrib. Tapi ternyata ada yang tidak bisa ba'da maghrib. Maka kami persilahkan ba'da isya'. Metodenya kami serahkan kepada musyrif masing-masing."[37]

Dari penjelasan tersebut, bahwa metodenya diserahkan kepihak asrama dalam hal ini musyrif. Lalu kami konfirmasi ke salah satu musyrif, beliau menjelaskan:

> "Kegiatan *tazwid mufradat* dilaksanakan setiap ba'da Maghrib. Tapi kadang juga ba'da Isya'. Tergantung kondisi. Teknisnya, ketua bidang bahasa memberikan kosa-kata baru, lalu di tulis oleh anak-anak. Dibaca sampai tiga kali dan diikuti oleh anak sampai hafal.

[37] *Wawancara* dengan ustadz Munzilin, S.H.I, M.Pd. (kaur Bahasa). Hari Kamis, 13 Desember 2018 di Madrasah (ruang kaur)

> Kadang juga, di akhir, diberi kata-kata *mahfudhat*, untuk memotivasi mereka. *Alhamdulillah*, berjalan terus."[38]

Dari data ini dapat diketahui bahwa metode *tazwid mufradat* adalah metode **mim-mem (Mimicry-Memorization Method)**. Istilah *mim-mem* merupakan singkatan dari singkatan *mimicray* (meniru) dan *memorizattion* (menghapal), yaitu sebuah proses mengingat sesuatu dengan menggunakan kekuatan memori. Metode yang juga sering disebut *informant-drill method* dalam penggunaannya sering menekankan latihan-latihan baik dilakukan oleh selain pengajar, juga oleh seorang informan penutur asli (native informant).

Lalu, tentang metode *darsu al-lughah*, data wawancara kami dengan kaur bahasa, sebagai berikut:

> "Darsu al-lughah seperti pembelajaran di kelas. Hanya dilaksanakan di asrama. Dan pembimbingnya pun kita minta dari luar yang kualifikasinya mampu berbicara bahasa arab. Tujuannya tidak fokus pada materi yang ada di buku. Tapi lebih pada intensitas komunikasi antara pembimbing dengan santri."[39]

Penjelasan tersebut memberi gambaran kepada peneliti, bahwa pembelajaran *darsu al-lughah* ini dengan pendekatan ***madkhal ittishaly* (komunikatif)**. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik memiliki kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan menggunakan sistem bahasa

---

[38] *Wawancara* dengan ustadz Ismail Marzuq (musyrif). Hari Jum'at, 14 Desember 2018 di Madrasah (lantai I)

[39] *Wawancara* dengan ustadz Munzilin, S.H.I, M.Pd. (kaur Bahasa). Hari Kamis, 13 Desember 2018 di Madrasah (ruang kaur)

secara efektif dan benar. Kelancaran menggunakan bahasa yang *acceptable* menjadi tujuan utama yang ingin di capai. Dalam pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif, penguasaan makna (nosi/fikrah) sangat penting, sehingga isi pelajaran disajikan dalam konteks. Sementara struktur bahasa diajarkan terintegrasi dalam pengejaran keterampilan berbahasa Arabnya.

Lalu, kegiatan *muhadharah*, metodenya juga **demonstrasi**, yaitu para santri maju ke depan audien untuk berkhutbah berbahasa Arab. Mereka sudah dijadwal sedemikian rupa terkait tugas perpekannya. Pada saat pelaksaan mereka tampil lalu audiennya mengomentari untuk memberi masukan. Hal ini di dasarkan pada hasil wawancara kami dengan kaur bahasa, berikut penuturan belaiu:

> "*Muhadharah* ini wajib bagi diikuti setiap santri. Pelaksanaannya setiap pekan sekali dan kadang dua kali. Pada malam Sabtu, ba'da Isya'. Mereka tampil sesuai dengan penjadwalan. Lalu dibagian akhir, ada komentar dari audien atau teman-temannya untuk memberikan masukan bagi yang tampil saat itu."

Lalu, metode *muhadatsah*, berikut hasil wawancara dengan kaur bahasa:

> "Pada malam hari mereka diberikan materi lalu mereka latihan. Pada pagi harinya, setelah subuh mereka diminta berpasangan dua orang-dua orang lalu diminta untuk mempraktekkan materi tersebut. Durasinya kurang lebih 30 menit atau setengan jam."

Jadi, para santri diberi materi terlebih dahulu, baik sehari atau dua hari sebelumnya di malam hari. Lalu mereka melatih diri dan

menghafalnya. Dan pada saat pelaksanaan, mereka berpasangan seraya mempraktekkan materi tersebut.

Sementara pihak musyrif, menuturkan:

> "Teknisnya, dua hari sebelumnya, mereka sudah diberi materi oleh musyrif di papan tulis. Dan anak-anak menyalin di buku tulis. Yang memberikan materi itu bidang bahasa".[40]

Jadi, metode yang digunakan adalah pendekatan **komunikatif** (muhawarah/muhadatsah). Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan pada pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai. Melihat bahwa fungsi utama bahasa adalah komunikasi. Hal ini dapat dilihat pada materi ajar yang diberikan berupa materi yang praktis dan pragmatis.

Untuk program *mudhaharah*, sesuai dengan namanya yang berarti **demonstrasi**. Metodenya adalah pihak penyelenggara kegiatan yang dalam hal ini adalah kaur bahasa, membuat pengumuman. Lalu pra santri mendaftarkan diri. Setelah itu mereka menampilkan beberapa kreatifitas di hadapan teman-temannya. Berikut hasil wawancara kami dengan kaur bahasa, ia menjelaskan:

> "Modelnya, ada even, lalu para santri tampil. Seperti menampilkan drama, lagu-lagu, pidato. Semuanya berbahasa Arab dan Inggris. Kegiatan ini memang tidak kita rutinkan, karena sifatnya hanya

[40] *Wawancara* dengan ustadz Ismail Marzuq (musyrif). Hari Jum'at, 14 Desember 2018 di Madrasah (lantai I)

> motivasi. Memang tidak semua anak terlibat, tetapi mereka bisa terlibat dengan mendengar dan menyaksikan."[41]

Adapun program pendampingan *native speaker*, metodenya adalah lembaga mengundang penutur asli dari Timur Tengah. Lalu mereka diminta untuk berbicara di hadapan para santri, baik secara terbatas maupun dalam bentuk stadium *general*. Berikut hasil wawancara dengan kaur bahasa:

> "Kita mengundang dari luar yang penutur asli. Baik yang bahasa Inggris maupun berbahasa arab. Tahun ini kita mengundang syaikh Ahmad dari Universitas Kairo, Mesir. Beliau tinggal di Mu'allimin selama kurang lebih dua bulan."
>
> Lebih lanjut beliau menjelaskan,
>
> "Untuk efektifitas, kita buat klasikal. Memang tidak semua santri terlibat. Karena waktu dan efektifitas penyampaian materi. Tapi kita tetap coba supaya mewakili semua kelas. Dengan harapan nanti mereka dapat mewarnai teman-temannya yang lain. Intensitas pertemuannya 10-12 pertemuan dengan durasi 90 menit atau satu setengah jam."

Sedangkan, untuk *camp* atau *daurah* bahasa, metodenya adalah metode ***qawaid wa tarjamah*** (gramatika dan menerjemahkan). Prosesnya dilakukan bimbingan intensif selama beberapa hari dan lokasinya di luar Mu'allimin. Pesertanya dengan cara seleksi dan memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh lembaga. Berikut hasil wawancara kami dengan kaur bahasa selaku penanggung jawab. Beliau menjelaskan:

---

[41] *Wawancara* dengan ustadz Munzilin, S.H.I, M.Pd. (kaur Bahasa). Hari Kamis, 13 Desember 2018 di Madrasah (ruang kaur)

> "*Camp* bahasa, belajar bahasa baik nahwu dan lain-lain. Waktunya bisa sepuluh hari, dua bulan, tergantung kondisi yang ada. Pesertanya pun terbatas. Tahun kemarin *camp* bahasa sudah kita lakukan di Malaysia selama 15 hari. Tahun ini camp bahasa di desain dengan model pelatihan intensif yang dilaksanakan di Lamongan. Nama pelatihannya disebut *manhaji camp*. Di bawah bimbingan ust Nursiyo, Lc. Lama *manhaji camp* kurang lebih 12-15 hari. Peserta yang mau ikut, harus seleksi. Seleksinya, kami bekerjasama dengan kaur BKIS (Bimbingan Kehidupan Islami). Di antaranya harus lulus baca Al-Qur'an."[42]

Berdasarkan data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen metode dalam proses pelaksanaan program pendidikan bahasa Arab sudah baik**.** Karena dalam pembelajarannya sudah menggunakan beberapa metode dan melibatkan aspek pengetahuan dan keterampilan.

4. Media

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan kepada para peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga mereka dapat memahami dengan baik dan benar apa yang disampaikan guru.

Evaluasi terkait dengan media bertujuan menjelaskan media yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan program pendidikan bahasa Arab. Instrument yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah pedoman wawancara dan observasi.

---

[42] *Wawancara* dengan ustadz Munzilin, S.H.I, M.Pd. (kaur Bahasa). Hari Kamis, 13 Desember 2018 di Madrasah (ruang kaur)

Berdasarkan wawancara dengan kaur bahasa[43], beliau menjelaskan:

> "*Tazwid mufradat*, kondisional. Kalau mau di masjid, ya, di masjid. Ada juga yang di kelas, di depan kelas. Pokoknya, kondisional lah."
>
> "*Muhadharah*, kita pakai media sesuai kebutuhan. Kadang pakai aula, kadang di kelas. Materi kita tentukan. Seperti tentang "an-nadhafah fil madrasah" dan lain lain. Lalu, anak-anak mempersiapkan diri untuk tampil. Mereka ada yang menghafal dan ada juga yang memakai teks. Yang penting anak-anak berani tampil dulu"
>
> "*Muhadatsah*, medianya kita pakai lapangan. Anak-anak berkumpul di lapangan dan berpasangan. Mereka membawa catatan yang telah disiapkan."
>
> "Media yang digunakan dalam pembelajaran *dasrsu al-lughah* adalah gambar-gambar dan alat-alat lain yang memungkinkan diadakan"

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa media yang digunakan dalam program pendidikan bahasa Arab adalah media gambar dan hal-hal yang memungkinkan untuk didapatkan di sekitar madrasah. Di samping itu papan tulis, spidol, papan pengumuman untuk menepel mufradat baru.

Dari data observasi peneliti terhadap pembelajaran mufradat, masih sangat sederhana yaitu spidol dan papan tulis. Sangat jarang menggunakan media lain yang sudah disiapkan sebelumnya. Sehingga penyampaian materi harus diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

Dengan demikian, aspek media dalam pelaksanaan program pendidikan bahasa Arab di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta kurang baik.

---

[43] *Wawancara* dengan ustadz Munzilin, S.H.I, M.Pd. (kaur Bahasa). Hari Kamis, 13 Desember 2018 di Madrasah (ruang kaur)

5. Sistem penilaian

Penilaian adalah hasil pengukuran dan penentuan pencapaian hasil belajar. Tujuannya adalah mengukur keberhasilan, yaitu untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Evaluasi terhadap komponen sistem penilaian dari komponen evaluasi proses adalah untuk mengetahui sejauh mana pihak peneyelenggara dalam melakukan penilaian. Sehingga diketahui siswa yang telah berhasil dalam mencapai tujuan atau target program bahasa Arab di Mu'allimin.

Perlu diketahui bahwa supaya pengambilan keputusan tidak merupakan perbuatan yang subjektif, maka diperlukan patokan pedoman, kriteria tertentu, yang kriteria tersebut dapat digunakan sebagai "ukuran", apakah seseorang siswa telah memenuhi persyaratan untuk dikategorikan berhasil, naik, lulus, atau tidak.

Untuk mengetahui kondisi ini, peneliti mewawancarai kaur bahasa. Beliau menjelaskan:

> "Terkait reward dan sanksi belum kita buat. Terus terang, saya belum sampai ke situ. Tapi kalau hanya sekedar, ya, ucapan dan apresiasi alakadarnya, ya, ada, lah. Begitu juga dengan peserta yang tidak melaksanakan tugasnya, tidak sampai kita *punish* (diberi sanksi). Namun, tetap diingatkan secara lisan saja. Kalau tugas yang tidak di jalankan, ya kita minta untuk melaksanakan pada pelaksanaan berikutnya. Seperti, jadwal khutbah, dia gak bisa, ya, kita minta hari berikutnya untuk maju lagi. Ini karena kita ingin merangsang kemampuan bahasa mereka. Kita tidak ingin malah menghindar dengan adanya sanksi pada mereka."[44]

[44] *Wawancara* dengan ustadz Munzilin, S.H.I, M.Pd. (kaur Bahasa). Hari Kamis, 13 Desember 2018 di Madrasah (ruang kaur)

Penjelasan di atas menunjukkan belum adanya sitem penilaian terhadap proram bahasa. Penilaian yang sifatnya reward pun masih insidentil, tidak terencana. Penilaian terhadap kegiatan khithabah hanya menggunakan kriteria santri “sudah mengikuti” dan “tidak mengikuti”. Santri yang sudah mengikuti khithabah, maka dinyatakan telah mampu melakukan khithabah. Sedangkan yang belum mengikuti dinyatakan belum mampu.

Sedangkan untuk program *tazwid mufradat*, penilaiannya diserahkan kepada pendamping masing-masing. Dengan menggunakan tes lisan. Dalam pengujiannya, santri diminta menyebutkan terjemahan dari kata tertentu sebanyak 5-10 kata secara acak. Materi diambilkan dari kosa-kata yang telah diajarkan kepada santri. Penyekorannya di serahkan kepada guru masing-masing.

Dengan demikian, aspek sistem penilaian dapat disimpulkan kurang baik. Karena tidak adanya sitem penilaian yang terukur berdasarkan kriteria dan penyekoran yang jelas.

Berdasarkan pemaparan data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 5 komponen evaluasi proses tersebut, hanya ada satu komponen yang berjalan dengan baik, yaitu metode program. Sedangkan pelaksanaan program berjalan cukup baik. Adapun materi, media dan sistem penilaian berjalan kurang baik.

Tabel 5: Standar Penilaian Proses

Aspek	Kategori	Deskripsi
Proses	Baik	Apabila seluruh komponen bernilai baik
	Cukup baik	Apabila tiga komponen bernilai baik
	Kurang baik	Apabila hanya satu komponen bernilai baik

Dengan demikian, berdasarkan standar penilaian proses di atas, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan bahasa Arab di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta berjalan kurang baik.

E. Keberhasilan Program Pendidikan Bahasa Arab di Mu'allimin Muhammadiyah

Berkaitan dengan evaluasi *product* ataupun hasil dapat diketahui dari ketercapaian tujuan program. Berdasarkan dokumen kurikulum Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta dapat diketahui kriteria tercapainya tujuan program bahasa Arab pada setiap jenjangnya di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, yaitu:

Pertama, pada jenjang kelas satu, seluruh santri kelas satu diharapkan *mampu menghafal mufradat bahasa Arab 1.000 kata berkaitan dengan lingkungan asrama dan madrasah*.

Kedua, pada jenjang kelas dua, seluruh santri kelas dua diharapkan: *(1) mampu menghafal mufradat bahasa Arab 1.500 kata berkaitan dengan lingkungan asrama dan madrasah dan (2) mampu berpidato dalam bahasa*

Arab dengan naskah/teks di lingkungan asrama dan madrasah secara sederhana.

Ketiga, pada jenjang kelas tiga, seluruh santri diharapkan: *(1) mampu menghafal mufradat bahasa Arab 2.000 kata berkaitan dengan lingkungan asrama dan madrasah dan (2) mampu melakukan public speaking (berbicara di depan umum) dengan Arab menggunakan teks/naskah di lingkungan asrama dan madrasah.*

Berdasarkan tujuan program di atas, maka akan kami kupas satu persatu terkait keberhasilan programnya.

1. **Kelas I**

   Pada jenjang ini, yang menjadi indikator tercapainya tujuan program pendidikan bahasa Arab di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah para santri mampu menghafal *mufradat* bahasa Arab 1.000 kata berkaitan dengan lingkungan asrama dan madrasah.

   Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pada jenjang ini, kami melakukan wawancara kepada kaur bahasa. Lalu, kaur bahasa merekomendasikan kami untuk meminta rekapitulasi perkembangan *tadzwid mufradat* kepada musyrif masing-masing kelas, maka diperolah data sebagai berikut:

Tabel 6: Ketercapaian Tujuan Hafal Mufradat I

NO	KELAS	JML SISWA	TUNTAS	BELUM TUNTAS	TARGET TERCAPAI
1	I A	38	19	19	50%
2	I B	37	22	15	59%
3	I C	38	22	16	58%
4	I D	35	21	14	60%
5	I E	38	24	14	63%
6	I F	38	27	11	71%
7	I G	37	30	7	81%
8	I H	37	32	5	86%
9	I i	37	31	6	84%
TOTAL		**335**	**228**	**107**	**68%**

Tabel di atas, mendiskripsikan bahwa, keberhasilan tujuan santri mampu menghafal *mufradat* bahasa Arab 1.000 kata berkaitan dengan lingkungan asrama dan madrasah pada jenjang kelas I (satu) dengan kategori tuntas dan tidak tuntas tercapai 68% dengan rincian: kelas I A 50%, kelas IB 59%, kelas IC 58%, kelas ID 60%, kelas IE 63%, kelas IF 71%, kelas IG 81%, kelas IH 86%, dan kelas Ii 84%.

Walau demikian, angka 68% tersebut tidak dapat disimpulkan bahwa yang 68% tersebut semuanya hafal 1.000 kosa-kata. Sebab alat ukur yang dipakai untuk mengukur hafalan santri tidak standar dan tidak dapat dikatakan mewakili 1.000 kata.

Oleh karena itu, jika *product* menunjukan hasil yang demikian, maka untuk *product* tujuan mampu menghafal mufradat bahasa Arab

1.000 kata berkaitan dengan lingkungan asrama dan madrasah berada dalam kategori kurang baik.

2. Kelas II

Pada jenjang ini, yang menjadi indikator tercapainya tujuan program pendidikan bahasa Arab adalah:

a. Mampu menghafal *mufradat* bahasa Arab 1.500 kata berkaitan dengan lingkungan asrama dan madrasah

Tabel 7: Ketercapaian Tujuan Hafal Mufradat

NO	KELAS	JML SISWA	TUNTAS	BELUM TUNTAS	TARGET TERCAPAI
1	2 A	45	45	0	100%
2	2 B	41	36	5	88%
3	2 C	42	32	10	76%
4	2 D	38	26	12	68%
5	2 E	31	25	6	81%
6	2 F	33	26	7	79%
TOTAL		**230**	**190**	**40**	**83%**

Tabel di atas dapat mendiskripsikan bahwa, keberhasilan tujuan santri mampu menghafal *mufradat* bahasa Arab 1.500 kata berkaitan dengan lingkungan asrama dan madrasah pada jenjang kelas II (dua) dengan kategori tuntas dan tidak tuntas tercapai 83%, dengan rincian: kelas II A 100%, kelas II B 88%, kelas II C 76%, kelas II D 68%, kelas II E 81%, kelas II F 79%.

Walau demikian, angka 83% tersebut tidak dapat disimpulkan bahwa yang 83% tersebut semuanya hafal 1.500 kosa-kata. Sebab alat ukur yang dipakai untuk mengukur hafalan santri tidak standar dan tidak dapat dikatakan mewakili 1.500 kata.

b. Mampu berpidato dalam bahasa Arab dengan naskah/teks di lingkungan asrama dan madrasah secara sederhana.

Berikut ini data santri yang sudah pernah melaksanakan pidato/kultum berbahasa Arab:

Tabel 8: Ketercapaian Tujuan Khithabah/kultum

NO	KELAS	JML SISWA	SUDAH	BELUM	TARGET TERCAPAI
1	II A	45	45	0	100%
2	II B	41	41	0	100%
3	II C	42	39	3	93%
4	II D	38	34	4	89%
5	II E	31	31	0	100%
6	II F	33	33	0	100%
TOTAL		**230**	**223**	**7**	**97%**

Tabel di atas, dapat menggambarkan bahwa, keberhasilan tujuan santri mampu berpidato dalam bahasa Arab dengan naskah/teks di lingkungan asrama dan madrasah secara sederhana pada jenjang kelas II (dua) dengan kategori sudah mengikuti dan belum mengikuti tercapai 97%, dengan

rincian: kelas II A 100%, kelas II B 100%, kelas II C 93%, kelas II D 89%, kelas II E 100%, kelas II F 100%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa santri yang telah mampu berpidato dalam bahasa Arab dengan naskah/teks di lingkungan asrama dan madrasah secara sederhana lebih tinggi keikutsertaanya dari pada yang belum mengikuti. Oleh karena itu, jika *product* menunjukan hasil yang demikian, maka untuk *product* tujuan mampu berpidato dalam bahasa Arab dengan naskah/teks di lingkungan asrama dan madrasah secara sederhana berada dalam kategori sangat baik.

3. Kelas III

Pada jenjang ini, yang menjadi indikator tercapainya tujuan program pendidikan bahasa Arab adalah:

a. Mampu menghafal *mufradat* bahasa Arab 2.000 kata berkaitan dengan lingkungan asrama dan madrasah.

Tabel 9: Ketercapaian Tujuan Hafal Mufradat

NO	KELAS	JML SISWA	TUNTAS	BELUM TUNTAS	TARGET TERCAPAI
1	3 A	37	14	23	38%
2	3 B	37	33	4	89%
3	3 C	43	13	30	30%
4	3 D	40	21	19	53%
5	3 E	39	30	9	77%
6	3 F	37	25	12	68%
TOTAL		**233**	**136**	**97**	**58%**

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa, keberhasilan tujuan santri mampu menghafal *mufradat* bahasa Arab 2.000 kata berkaitan dengan lingkungan asrama dan madrasah pada jenjang kelas III (tiga) dengan kategori tuntas dan belum tuntas tercapai 58%, dengan rincian: kelas III A 38%, kelas III B 89%, kelas III C 30%, kelas III D 53%, kelas III E 77%, kelas III F 68%.

Walau demikian, angka 58% tersebut tidak dapat disimpulkan bahwa yang 58% tersebut semuanya hafal 2.000 kosa-kata. Sebab alat ukur yang dipakai untuk mengukur hafalan santri tidak standar dan tidak dapat dikatakan mewakili 2.000 kata.

b. Mampu melakukan *public speaking* (berbicara di depan umum) dengan Arab menggunakan teks/naskah di lingkungan asrama dan madrasah.

Berikut ini data santri yang sudah pernah melaksanakan pidato/kultum berbahasa Arab:

Tabel 9: Ketercapaian Tujuan Khithabah/kultum

NO	KELAS	JML SISWA	SUDAH	BELUM	RATA2 (%)
1	3 A	37	30	7	81%
2	3 B	37	34	3	92%
3	3 C	43	33	10	77%
4	3 D	40	31	9	78%
5	3 E	39	36	3	92%
6	3 F	37	33	4	89%
TOTAL		**233**	**197**	**36**	**85%**

Tabel di atas, memberikan gambaran bahwa, keberhasilan tujuan santri mampu melakukan *public speaking* (berbicara di depan umum) dengan Arab menggunakan teks/naskah di lingkungan asrama dan madrasah pada jenjang kelas III (tiga) dengan kategori sudah mengikuti dan belum mengikuti tercapai 85%, dengan rincian: kelas III A 81%, kelas III B 92%, kelas III C 77%, kelas III D 78%, kelas III E 92%, kelas III F 89%.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa santri yang telah mampu melakukan *public speaking* (berbicara di depan umum) dengan Arab menggunakan teks/naskah di lingkungan asrama dan madrasah lebih tinggi keikutsertaanya dari pada yang belum mengikuti. Oleh karena itu, jika *product* menunjukan hasil yang demikian, maka untuk *product* tujuan mampu berpidato dalam bahasa Arab dengan naskah/teks di lingkungan asrama dan madrasah secara sederhana berada dalam kategori sudah baik.

Tabel 11: Ketercapaian Tujuan Semua Program

HAFAL MUFRADAT (KELAS 1,2 & 3)			KHITHOBAH (KELAS 2 & 3)		
TOTAL JUMLAH SISWA	TUNTAS	BELUM TUNTAS	TOTAL JUMLAH SISWA	SUDAH MENGIKUTI	BELUM MENGIKUTI
798	554	244	463	420	43
	69%	**31%**		**91%**	**9,3%**

Jika diperhatikan tabel ketercapaian tujuan semua program di atas, dapat diketahui bahwa prosentase ketercapaian tujuan program pendidikan bahasa Arab di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang tertinggi adalah tujuan mampu melakukan *public speaking* (berbicara di depan umum) dengan Arab menggunakan teks/naskah di lingkungan asrama dan madrasah dengan ketercapaian hingga 91%.

Sedangkan tujuan santri mampu menghafal *mufradat* bahasa Arab berkaitan dengan lingkungan asrama dan madrasah tercapai 69%. Namun, angka 68% ini tidak dapat dikatakan bahwa semua santri tersebut telah hafal 1.000-2.000 kata. Sebab alat ukur yang dipakai untuk menguji hafalan mufradat para santri tidak valid atau tidak terukur.

Secara umum, ketercapaian tujuan dari program pendidikan bahasa Arab di Madrasah Mu'allimin kurang baik. Hal ini disebabkan oleh tidak validnya pengukuran yang dipakai untuk mengukur keberhasilan santri dalam mencapai tujuan program. Baik tujuan menghafal mufradat maupun *public speaking*.